

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENGAJAR MATERI IPA PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA DIMASA PENDEMI COVID-19

Dina Yuniar Ramadhan¹, Septi Fitri Meilana²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹dinayuniar578@gmail.com, ²septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengenal atau memahami bagaimana persiapan guru dalam menyampaikan suatu materi secara tatap muka atau offline dan apa saja factor-factor yang dialami guru selama memberikan materi apakah terdapat suatu perbedaan dari yang mengajar secara daring atau online serta berbagai macam hal apa yang perlu dipersiapkan saat mengajar offline disaat pandemic COVID-19. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mustikajaya 2 kota Bekasi. Pemilihan subjek penelitian responden yang akan dijadikan sumber untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini yaitu guru wali kelas 1-6 dengan jumlah populasi 24 orang yang ada di SDN Mustikajaya 2 kota Bekasi. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil tersebut menunjukkan terdapat faktor kesiapan guru dalam mengajar materi IPA pada pembelajaran tatap muka dimasa pandemic COVID-19 ini, yang meliputi menerapkan protocol kesehatan sesuai dengan aturan yang telah diatur oleh pemerintah.

Katakunci : kesiapan guru, pembelajaran tatap muka, materi IPA

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing or understanding how the teacher prepares to deliver a material face-to-face or offline and what are the factors experienced by the teacher while delivering the material, whether there is a difference from those who guard online or online and what kinds of things need to be done. prepared when teaching offline during the COVID-19 pandemic. This research was carried out at SDN Mustikajaya 2 Bekasi city. The selection of respondents' research subjects who will be used as sources to obtain information in this study are homeroom teachers for grades 1-6 with a population of 24 people at SDN Mustikajaya 2 Bekasi city. The method used in this paper is descriptive qualitative method. This research data using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. These results show that there is a factor of teacher readiness in teaching science material in face-to-face learning during the COVID-19 pandemic, which includes implementing a health protocol in accordance with the rules set by the government.

Keywords : teacher readiness, face-to-face learning, science materials

PENDAHULUAN

Ditahun 2020 ini berlainan pada tahun-tahun awal, hal ini dikarenakan adanya suatu pandemi yang disebabkan oleh COVID-19. COVID-19 merupakan jenis penyakit baru yang merujuk pada kondisi pernapasan (Sidqi & Auliya, 2021).

Virus yang diyakini bermula dari negara Wuhan, China ini sudah memberikan banyak pengaruh pada berbagai lini kehidupan. Sebab salah satu yang menjadi dampak dari COVID-19 ini yaitu pendidikan. Menurut Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset Teknologi

(Kemendikbudristek), disebutkan bahwa total dari sekolah yang terkena wabah COVID-19 di Indonesia kurang lebih sekitar 400 ribu sekolah dengan 3,4 juta guru dan sekitar 50 juta siswa serta listrik dan internet dengan jumlah terbanyak terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan total kurang lebih 149.000 data . Data tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan kegiatan e-learning. Pembelajaran online dipandang kurang efektif dibandingkan pembelajaran tatap muka. Hal ini berdampak pada kurang memadainya jaringan internet, sehingga sering terjadi pemadaman listrik yang berakibat pada aktifitas pembelajaran online. Sering sekali merasa jaringan internet dan catu daya memadai, tetapi siswa masih ada yang tidak mahir dalam menggunakan komputer, terutama dalam menggunakan suatu aplikasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) seperti Zoom, Google Meet serta aplikasi lainnya.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membuat Surat Edaran (SE) Nomor 420/04/60728 yang berisi tentang bahwa proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada satuan pendidikan setingkat PAUD, SD dan SMP sudah mulai menggunakan metode pembelajaran tatap muka (PTM) dimana guru dan

siswa bertemu secara tatap muka dalam suatu ruangan atau forum di tempat yang sama. Salah satunya SDN Mustika Jaya 2 di Kota Bekasi yang telah melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana serta dapat memberikan arahan dan bantuan pada pengembangan kemampuan anak, baik dari jasmaninya maupun rohaninya, untuk diberikan kepada orang dewasa dan kepada anak untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka agar dapat menjadi orang berakhlak, mempunyai budi pekerti, berwatak cerdas, inovatif, dan juga menjadi orang yang mandiri dan dapat diterima di kalangan masyarakat (Wana & Supriyanto, 2021). Pembelajaran online mengharuskan tenaga pendidik mengajar di rumah agar tak terjadi interaksi baik dan berdampak kepada kualitas pendidikan.

Penerapan proses belajar mengajar, ialah peristiwa ataupun kejadian hubungan antara pendidik serta peserta didik yang diinginkan dapat menciptakan pergantian pada peserta didik, dari tidak sanggup jadi sanggup, dari tidak terdidik jadi terdidik, dari tidak layak menjadi layak (Yeni et al., 2020). Guru wajib merancang aktivitas pendidikan dengan format yang cocok dasar Permen No 103 serta Standar Proses No 65 Tahun 2013, semacam

merumuskan penanda pencapaian kompetensi, memilah bahan, memilah model serta merancang instrument evaluasi. Guru yang handal dituntut buat senantiasa konsentrasi serta bersungguh-sungguh dalam mengusahakan persiapan serta perencanaan pendidikan yang baik serta sesuai dengan partisipan didiknya (Rahmia, 2020). Untuk menjadi seorang guru profesional, pasti membutuhkan kemampuan dan pengalaman mengajar.

Harapan dari konsep ideal di sini pada dasarnya guru membuka peluang bagi siswa agar memperoleh informasi secara bebas dengan bantuan guru. Peran guru sebagai komunikator informasi sangat dibutuhkan, dan guru juga membutuhkan metode pengajaran yang baik dan strategi yang inovatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa tersebut, serta metode pembelajaran yang baik sehingga pada saat pembelajaran tatap muka suasana kelas akan menjadi lebih efisien dan untuk menolong anak supaya lebih mengenal pelajaran yang disajikan. Akan tetapi pada faktanya dalam melaksanakan pembelajaran tidak dapat dipungkiri bahwa guru mengalami kelemahan yang mengakibatkan hambatan dalam mengajar, baik dari sudut persiapan maupun dari sudut penerapan

pembelajarannya, oleh karenanya perlu adanya interaksi dari guru terhadap pihak sekolah dan murid dalam pembelajarannya.

Kesiapan seseorang untuk menjadi guru professional ditentukan oleh kemampuannya dalam menguasai bidang, minat, bakatnya, serta focus untuk mencapai tujuannya. Namun, tekad serta semangat dan lingkungan sekitar juga tidak lepas dari faktor kesiapan guru yang terdiri dari faktor fisiologis, factor psikologis, dan faktor pengalaman. Karena dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 8, terdapat seputar hal yang patut dikuasai oleh guru dan pengajar. Artinya, persyaratan akademik untuk lulus sarjana atau diploma tingkat 4 atau lebih tinggi, Kompetensi itu akan kembali ditekankan dalam proses pelatihan profesional guru, Sertifikat guru diterbitkan setelah lulus sertifikat kualifikasi guru, dan diakui memenuhi kualifikasi guru. Sehingga guru dalam mengajar pembelajaran harus dan wajib 4 mempunyai kompetensi yang ia miliki diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesional, bersama dengan kode etik sebagai peraturan. Perilaku

profesional sebagaimana ditentukan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Pada Dalam pernyataan ini, kompetensi didefinisikan dan diartikan sebagai sarana tindakan yang efektif (M. Nur Hafisah, 2022).

Guru dengan standar profesional yang tinggi berdampak positif terhadap tingkat prestasi siswa dan sebaliknya. Selain itu, meskipun kemajuan teknologi informasi telah memudahkan siswa untuk mengakses informasi atau pengajaran, mereka membutuhkan bimbingan yang tepat dari guru untuk membimbing dan mengembangkan bakat dan minat mereka dalam sains. Dengan demikian, pengajar patut mempunyai keterampilan yang memadai untuk menghadapi pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Jikalau mengajar adalah suatu profesi, maka dari itu pengajar harus melaksanakan tugasnya dengan penuh integritas, integritas, dan tanggung jawab.

Pendidikan IPA di jenjang sekolah dasar diperlukan bisa jadi sarana untuk peserta didik dalam mendalami diri yang ada pada individu serta lingkungan dekat, juga sudut pandang pengembangan lebih jauh dalam menerapkannya di kehidupannya tiap hari. Prosedur pembelajaran IPA perlu ditegaskan

pada kontribusi pengalaman secara tepat oleh anak didik agar dapat menumbuhkan kemampuan menelaah dan menguasai alam dekat, yang akhirnya peserta didik dapat menemukan sendiri konsepsi materi pelajaran yang ditekuninya. Tidak hanya itu pendidikan IPA ditunjukkan agar dapat berikan pengalaman secara langsung sehingga bisa menunjang peserta didik untuk mendapat penafsiran yang lebih komprehensif untuk alam atau lingkungan dekat. Selain itu, pada buku teks IPA SD yang memerlukan tatap muka kelas, sebagian besar data penelitian IPA di SD berupa eksperimen, dan tentunya sangat diperlukan di lapangan. Panduan seorang guru untuk memastikan bahwa materi yang direkomendasikan disampaikan dengan benar.

Pada Observasi awal yang peneliti lakukan, ditemukan salah satu sekolah yaitu SDN Mustika Jaya 2 dalam pembelajaran IPA di masa pandemic bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih berpacu hanya kepada buku dan juga masih dengan menggunakan metode ceramah, yang dikhawatirkan membuat siswa kurang tertarik untuk mempelajari sains. Kurangnya persiapan dan inovasi guru sehingga akan berpengaruh kepada minat dan hasil belajar siswa yang membuat siswa tersebut menjadi kurang paham

dalam pembelajaran materi IPA disekolah tersebut dan metode pembelajaran atau model pembelajaran yang mungkin harus diubah agar pembelajaran menjadi lebih baik.

Hambatan lain yang peneliti dapatkan berdasarkan observasi yaitu salah satunya dari segi sarana dan prasarana guna menunjang suatu proses pembelajaran IPA masih belum maksimal atau masih terbatas. Contoh laboratorium maupun media elektronik, ruang laboratorium maupun alat dan bahan yang masih minim untuk melaksanakan suatu praktikum dalam pembelajaran IPA maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini. Namun perlu kita ketahui sebelum memulai pembelajaran materi IPA atau praktikum pasti guru mempersiapkan segala sesuatu dengan baik agar proses belajar mengajar menjadi terarah, kebanyakan guru dalam proses pembelajaran tatap muka pastinya masih ada yang tidak siap dalam menyampaikan materi sehingga terdapat factor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tatap muka menjadi tidak efektif karena strategi atau inovasi pembelajaran serta metode pembelajaran yang tidak tepat yang akhirnya membuat siswa pada saat pembelajaran kurang paham.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif, karena Penelitian yang bertujuan untuk penelitian menjelaskan persiapan guru dalam mengajar materi ipa pada pembelajaran tatap muka dimasa pandemi COVID-19 di SDN Mustika Jaya 2 Kota Bekasi. Data Deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis Atau lisan, guru oral Dan siswa dengan fenomena ini Itu diamati. Lokasi penelitian di SDN Mustikajaya 2 kota Bekasi. Sampel daripada penelitian ini yaitu perwakilan dari guru wali kelas 1, kelas 2, kelas 3 hingga kelas 6 yang ada di SDN Mustikajaya 2 dan dipilih secara acak.

Untuk mengumpulkan kegiatan Data yang digunakan metode Penelitian lapangan, yaitu metode Pengumpulan data dengan Investigasi langsung ke lapangan. Dalam Hal ini penulis menggunakan teknik yaitu Obeservasi, Wawancara serta Dokumentasi.

1. Observasi berarti pengamatan langsung terhadap objek penelitian atau pengamatan sistematis dari fenomena yang dipelajari. Hasil dari pengamatan kemudian diringkas sebagai data tambahan untuk dan

kemudian dimasukkan ke dalam hasil penelitian.

2. Wawancara yaitu melaksanakan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada narasumber dari guru wali kelas 1, kelas 2, kelas 3, hingga kelas 6 SDN Mustika Jaya 2, yang menyangkut kepada kesiapan guru dalam mengajar materi IPA pada pembelajaran tatap muka dimasa pandemic.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mendaftarkan dokumen yang relevan dengan pembahasan hasil penelitian ini.

Karena Teknik analisis data ini menggunakan kualitatif deskriptif sehingga hasil dari analisis data tersebut diperoleh dengan cara non-statistik dimana hasil tersebut dipaparkan dengan menggunakan deskripsi kalimat atau rangkaian kata untuk memperoleh kesimpulan. Data tersebut tergarap melalui :

1. Reduksi Data adalah suatu bentuk analisis yang membersihkan, memuat, memusatkan, menghilangkan, dan mengelola informasi yang

tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan dan divalidasi.

2. Penyajian informasi ialah aktivitas terutama yang kedua dalam riset kualitatif. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan dan memahami apa yang terjadi. Karena hipotesis ini selalu didukung oleh data lapangan. Penyajian informasi yang kerap diperlukan pada informasi kualitatif pada waktu yang kemudian merupakan dalam wujud bacaan narrative.
3. Menarik Kesimpulan . Aktivitas analisis ketiga merupakan menarik kesimpulan serta konfirmasi. Kala aktivitas akumulasi informasi dicoba, seseorang pengkaji kualitatif mulai memilih makna objek, memasukan kesesuaian, model-model, uraian, konfigurasi yang bisa jadi, jalan karena dampak, serta hipotesis. Kesimpulan yang awalnya masih belum ada kejelasan hendak bertambah jadi lebih rinci. Kesimpulan "final" hendak timbul bergantung pada banyaknya gabungan rencana lapangan, petunjuknya, pengarsipan, serta tata cara pemeriksaan

kembali yang digunakan, kemahiran periset, serta ketentuan pemberi bantuan, namun kerap kali keputusan itu sudah kerap diformulasikan tadinya semenjak dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil Penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan hasil dokumentasi yang ada di SDN Mustikajaya 2, Kota Bekasi. Bahwa Kesiapan seorang guru dalam mengajar harus memiliki kompetensi dasar agar guru tersebut siap dalam artian siap fisik, mental, dll. Untuk itu terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru untuk menjadi guru yang profesional yaitu : (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, (4) Kompetensi Sosial.

Terdapat beberapa kategori yang dilakukan pada saat wawancara. Kategori tersebut mencakupi Kesiapan guru itu sendiri, factor yang dialami oleh guru pada saat pembelajaran, pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara terbatas (TMT) dimasa pandemic COVID-19. Wawancara dilakukan oleh guru wali kelas 1-6 dengan jumlah populasi sebanyak 24 orang guru. Tahap yang dilakukan oleh

peneliti dalam Kumpulan data di dalam Percakapan ini :

1. Membuat Pedoman wawancara
2. Memilih yang akan menjadi narasumber wawancara
3. Menetapkan lokasi serta durasi
4. Penerapan
5. Mencari bahan wawancara berupa dokumentasi
6. Memeriksa hasil wawancara
7. Menggabungkan riset data.

Hasil dari wawancara tersebut bahwa kesiapan guru dalam mengajar materi IPA pada pembelajaran tatap muka dimasa pandemic COVID-19 ini terdapat faktor-faktor yang dimiliki oleh guru tersebut. Bahwa pembelajaran sudah dilaksanakan dengan tatap muka, namun terdapat keluhan kesah yang disampaikan oleh guru tersebut pada saat dilakukan wawancara.

1. Faktor Kesiapan Guru

Guru sebagai tenaga pendidik disekolah harus selalu siap dalam memberikan materi disekolah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa semua guru yang ada di SDN Mustikajaya 2 sudah siap secara pengetahuan serta keterampilan. Namun pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang dilakukan saat ini masih terbatas

(50%), akan tetapi pelaksanaan pembelajaran tersebut belum adanya pembaharuan maksudnya guru yang mengajar dikelas masih menggunakan metode ceramah dan media hanya berpaku pada buku tematik itu sendiri jadi belum adanya inovasi atau metode dengan variasi media pembelajaran seperti memperkenalkan teknologi saat ini yaitu menggunakan powerpoint atau sumber belajar lainnya seperti aplikasi belajar.

Guru tersebut juga kurang pandai dalam membuat Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP), artinya guru tersebut mengambil rpp dari internet dan disesuaikan dengan materi yang akan diajar, namun ada beberapa guru yang membuat RPP sendiri dalam artian mengambil referensi dari internet dan kemudai ditelaah kembali oleh guru tersebut sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dan untuk evaluasi pembelajaran itu sendiri berbagai macam teknik yang dilakukan guru itu ada yang menggunakan

quiz, ada berupa tulisan berupa tes subjektif.

2. Materi IPA

IPA berkaitan dengan lingkungan ataupun berkaitan dengan alam, science maksudnya ilmu pengetahuan. IPA ataupun science itu pemahamannya dapat diucap serupa bidang tentang alam. Ilmu yang menekuni kejadian yang terjalin di alam ini. Pembelajaran IPA akrab hubungannya dengan suatu pembelajaran melintasi benda berwujud serta lewat pengalaman yang sebenarnya. Sehingga berarti untuk pendidik dalam menyimak metode menanamkan konsepsi tentang IPA dengan sungguh-sungguh agar tidak terdapat kekeliruan peserta didik dikala menguasai konsepsi IPA (Faradita, 2019).

Berdasarkan hasil dari wawancara untuk media yang akan digunakan pada materi IPA semua guru pastinya selalu menggunakan media yang ada disekitarnya. Karena pada saat penulis melakukan observasi dilab yang ada di

SDN Mustikajaya 2 itu sendiri kurang lebih 70% media tersebut tidak terawat dengan baik. Alat peraga yang ada di SDN Mustikajaya 2 yang berkaitan dengan pelajaran IPA hanya ada Tengkorak, rangkaian KIT, serta rangkaian listrik seperti materi rangkaian paralel atau rangkaian seri pada materi kelas tinggi.

Sehingga pada saat melakukan praktik guru tersebut melakukannya dengan mendemonstrasikan alat peraga tersebut kepada siswa dan pada saat sudah praktik guru akan melakukan evaluasi dengan cara seperti pada kelas 5 materi tentang anggota gerak, siswa akan dites maju kedepan menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Pola pemanfaatan media IPA itu sendiri ada yang perorangan, kelompok dan juga demonstrasi guru, karena dilihat dari keterbatasan alat peraga.

Para guru juga berharap agar anggaran dana disekolah terpenuhi supaya alat peraga atau media yang ada layak untuk digunakan dan siswa mejadi

lebih paham dan mudah mengerti ketika melaksanakan praktik IPA.

3. Pembelajaran Tatap Muka

Sebelum menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan tatap muka, kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan tatap muka. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2009), belajar adalah kegiatan seorang pendidik atau guru yang diprogramkan ke dalam desain pedagogis untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pada penyediaan bahan ajar dan sumber ajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara pembelajar dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, proses interaksi antara pembelajar dan guru dengan sumber belajar, dan sekaligus terjadi secara langsung dalam tempat yang sama. Pembelajaran tatap muka merupakan kegiatan perencanaan yang berorientasi pada tempat

dan interaksi sosial di dalam kelas. (Pattanang et al., 2021).

Ada dua strategi yang dapat digunakan: pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru yang disebut ekspositori dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang disebut inkuiri dengan inkuiri. Banyak siswa di kelas, waktu yang tersedia dibatasi dan jumlah materi (membutuhkan keterampilan dalam aspek pengetahuan) atau jumlah materi yang banyak. Pemilihan strategi inkuiri kognitif dilakukan atas dasar pertimbangan, yaitu: karakteristik pembelajar dengan kemandirian yang cukup, referensi, alat bantu, dukungan dan sumber materi yang cukup, jumlah siswa dalam kelas tidak mencukupi, tidak terlalu banyak materi, topik tidak terlalu banyak waktu yang diberikan cukup (Pratiwi, 2021).

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa di SDN Mustika Jaya 2 pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan tatap muka namun masih

terbatas yaitu 50% saja. Pembelajaran TataP Muka ini juga mendapat dukungan dari para orang tua, serta masyarakat, walaupun masih ada beberapa orang tua siswa yang khawatir jika pembelajaran diadakan secara tatap muka. PTM ini juga dilaksanakan sesuai dengan protocol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah.

Keadaan dilapangan bahwa guru masih mencari cara agar siswa tersebut aktif dikelas dikarenakan sebelumnya pembelajaran dilakukan secara daring dan sekarang dilaksanakan secara tatap muka siswa menjadi lebih sulit ketika menerima materi karena sudah terlalu lama PJJ, anak menjadi bosan ketika belajar dan kurang aktif serta kemampuan dalam belajar menurun. Alhasil, guru tersebut mencari cara agar Susana belajar kondusif serta anak menjadi aktif dalam belajar salah satunya guru melakukan games, dan juga ice breaking dengan caranya masing-masing.

Terdapat masalah pada siswa sendiri ternyata masih banyak siswa yang

rendah dalam literasi dan kurang antusias dalam belajar dan juga ada terdapat anak abk pada siswa kelas rendah, guru tersebut sebenarnya sudah menyarankan kepada orang tuanya untuk menempatkan anak tersebut ke SLB, akan tetapi orang tua tersebut tidak menyetujui saran dari guru, dikarenakan orang tua itu ingin anaknya masuk sekolah negeri saja.

Masalah ini sebenarnya sudah disampaikan pada saat guru melaksanakan rapat, namun tanggapan yang diberikan acuh tak acuh jadinya guru tersebut bingung harus seperti apa cara mengajarnya.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini terakait kesiapan guru kesiapan guru dalam mengajar materi ipa pada pembelajaran tatap muka dimasa pandemi COVID-19 yang dilakukan di SDN Mustikajaya 2, untuk kegiatan pelaksanaan sekolah sudah memenuhi standar protocol kesehatan yaitu memakai masker, sebelum masuk kelas mencuci tangan dan menjaga jarak.

Secara umum guru-guru sudah memenuhi standar

keprofesionalannya baik dari segi pengetahuan dan juga keterampilan dan indicator kompetensi guru yaitu : (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, (4) Kompetensi Sosial.

Namun masih ada factor-faktor kesiapan guru dalam belajar :

- (1) Guru masih kurang dalam pengaplikasian belajar sehingga siswa tersebut menjadi kurang paham dalam pembelajaran.
- (2) Mengenai alat peraga atau media IPA guru masih menggunakan benda yang ada dilingkungan sekitar. Karena media tersebut tidak layak untuk dipakai hanya ada beberapa yang masih bisa layak untuk dipakai.
- (3) Pembelajaran tatap muka dilihat dari siswanya, bahwa siswa masih belum antusias dalam belajar tatap muka sehingga anak menjadi tidak tertarik dalam pembelajaran tatap muka karena sebelumnya dilaksanakan secara daring.

Kurangnya anggaran dari pemerintah terhadap sekolah membuat situasi pembelajaran dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah sehingga belum adanya inovasi dari

guru sendiri ketika memberikan materi dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradita, M. N. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Di Sd Dengan Menggunakan Metode Pq4R. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2893>
- M. Nur Hafsa, N. F. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12–16.
- Pattanang, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada Smk Kristen Tagari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112–120. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3275>
- Pratiwi, A. (2021). Persepsi Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Kimia Saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dan Pembelajaran Tatap Muka (TPM) di SMA Negeri 1 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 47–63. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/579/400>
- Rahmia, D. S. (2020). Analisis kesiapan guru ipa dan keterlaksanaan model pembelajaran berbasis kurikulum 2013. 1, 1–10.
- Sidqi, N. A., & Auliya, P. (2021). Analisis Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Covid-19. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 137–158. <https://doi.org/10.22515/literasi.v1i1.3261>
- Wana, P. R., & Supriyanto, D. H. (2021). Implementasi Guru Dalam Pembelajaran Daring , Luring Dan Tatap Muka Pada Masa Covid-19. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1179–1187. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1289>
- Yeni, A., Wote, V., & Sabarua, J. O. (2020). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas*. 1–12.